

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Sullivan dan Glanz mengemukakan bahwa “*supervision is the process of engaging teachers in instructional dialogue for the purpose of improving teaching and increasing student achievement*”, yang maksudnya supervisi adalah proses pelibatan guru dalam dialog tentang pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan mengajar serta meningkatkan keberhasilan siswa.¹

Menurut Good Carter dalam bukunya *Dictionary of Education* sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar menjelaskan bahwa supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran. Dengan adanya supervisi membuka peluang bagi para guru sebagai tenaga

¹ Sullivan dan Glanz, J. 2005, *Supervision that improves teaching: Strategies and techniques (2nded)*. Thousand Oaks, California: Corwin Press. hal.27

pendidikan, untuk mengadakan perbaikan-perbaikan atau pembenahan tentang apa yang telah dikerjakan.²

Dengan perubahan era sentralisasi menjadi desentralisasi khususnya di bidang pendidikan Dadang Suhardan menjelaskan bahwa terjadi perubahan paradigma dalam hal supervisi, fungsi supervisi sebagai alat kontrol birokrasi berubah menjadi upaya pemberdayaan yang memberi kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Dari pengawasan administratif menjadi bantuan profesional dalam mempertinggi peran guru.³

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “*super*” dan “*vision*” yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis berarti penglihatan dari atas. Pengertian seperti itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat, berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat. Istilah supervisi diambil dari bahasa Inggris “*Supervision*” yang berarti pengawasan.⁴ Supervisi atau pengawasan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan mutu pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja guru. Kegiatan supervisi merupakan pengawasan pendidikan yang

² Mukhtar dan Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, hlm.42

³ Dadang Suhardan, 2010, *Supervisi profesional: Layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*, Bandung: Alfabeta, hlm. 45

⁴ Luk Luk Mufidah, 2009, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, hlm. 3

berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran baik yang berhubungan dengan persiapan mengajar maupun yang berhubungan dengan pelaksanaannya serta berkaitan juga dengan penilaian atau evaluasi setelah melakukan pengajaran yang dilakukan oleh petugas yang berwenang yang biasa disebut dengan supervisor atau pengawas.

Supervisi menurut Harold P. Adams dan Frans C. Dickey (dikutip dalam Nana Sudjana) dalam buku yang berjudul “*Basic Principles of Supervisions*” menyatakan bahwa supervisi adalah upaya yang dilakukan oleh para petugas pendidikan agar pendidik atau sumber belajar yang disupervisi dapat meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, mengembangkan profesi pendidikan, memilih dan merevisi tujuan dan komponen-komponen pendidikan.⁵

Menurut Hartoyo, Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang untuk membantu orang lain yang disupervisi agar dapat menemukan solusi atas permasalahan atau kendala yang dijumpai untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja mereka. Sedangkan menurut Manullang bahwa supervisi merupakan suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud upaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.⁶

⁵ Nana Sudjana, 2010, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah, hlm. 212.

⁶ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2013, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, hlm. 204.

Dalam bidang pendidikan, supervisi mengandung konsep umum yang sama namun disesuaikan dengan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di kelas, supervisi dilakukan untuk membantu guru mengidentifikasi masalah dan hambatan yang dijumpai terkait dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, kemudian menemukan solusi atas masalah dan hambatan tersebut, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja mereka dalam mengelola pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan efektif. Dengan demikian, fokus utama supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, meskipun kegiatan supervisi terkait pula dengan urusan administratif, karir dan kesejahteraan.⁷

Pengertian supervisi yang telah dijelaskan diatas disebut kegiatan yang memiliki objek aspek-aspek akademik. Kegiatan supervisi yang tanpa menunjuk pada objek artinya mempunyai lingkup supervisi akademik dan administrasi, yaitu pembelajaran serta semua faktor pendukungnya, seluruhnya itu disebut supervisi pendidikan.⁸ Sedangkan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Secara

⁷ Hartoyo, 2006, *Supervisi Pendidikan*, Semarang: Pelita Insani, hlm. 47.

⁸ Suharsimi Arikunto, 2004, *Dasar – Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 1

⁹ Martiyono, 2014, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Aswaja, hlm. 99

konseptual Glickman, Gordon & Ross-Gordon dalam Prasojo menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Perspektif Islam supervisi atau pengawasan juga diajarkan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Qaaf ayat 18, yaitu :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir”. (Q.S. Qaaf : 18).¹¹

Ayat tersebut dalam Tafsir Ibnu Katsir berdasarkan Hadits dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas menjelaskan bahwa semua ucapan dan tindakan manusia baik ataupun buruk terdapat malaikat di kanan dan kirinya yang selalu mengawasi dan mencatatnya.¹² Jika manusia menyadari hal itu maka manusia akan berpikir ulang untuk melakukan hal-hal yang buruk yang melanggar syariat Islam. Malaikat disini jika dikaitkan dengan pendidikan maka malaikat berperan

¹⁰ Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 84.

¹¹ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra, hlm. 414

¹² Al Hafidh Ibn Katsir, Abi Al Fida' Isma'il, *Tafsir Al Qur'an al Adzim Juz 4*, Semarang : Thoha Putra, hlm. 224

sebagai supervisor, sedangkan yang disupervisi adalah segala tindakan manusia di bumi.

Penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan peserta didik? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penelitian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program tindak lanjut.

Supervisi akademik perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan pada guru-guru berkembang secara profesional. Supervisi akademik merupakan kegiatan-kegiatan yang menciptakan kondisi yang layak bagi pertumbuhan profesional guru-guru secara terus-menerus. Kegiatan supervisi memungkinkan guru-guru memperoleh arah diri dan belajar memecahkan sendiri problem

yang dihadapi dalam pembelajaran dengan imajinatif, penuh inisiatif dan kreativitas, bukan konformitas.¹³

Beberapa pendapat di atas dapat menjadi dasar pengertian supervisi akademik sebagai usaha memberikan layanan berupa bantuan profesional kepada guru-guru melalui kegiatan yang melibatkan peran serta guru dalam pengembangan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan guru serta meningkatkan keberhasilan siswa. Kegiatan dilakukan dengan mengidentifikasi hal-hal yang sudah benar maupun tidak benar dengan tujuan pembinaan.

Dalam melaksanakan supervisi akademik, seorang supervisor harus memiliki kualifikasi atau kompetensi yang harus dipenuhi. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan efektif dan sesuai harapan. Sehingga dengan adanya supervisi akademik guru akan merasa lebih terbantu oleh supervisor untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

b. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Sebagai pengawas akademik tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam rangka membantu guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Adapun tujuan

¹³ Akhmad Syarief, 2012, *Etika Profesi Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, hlm. 89

supervisi akademik adalah membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK). Selain itu, supervisi akademik memiliki fungsi mendasar dalam keseluruhan program sekolah karena sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru dengan melihat dari hasil pelaksanaan supervisi akademik tersebut.¹⁴

Tujuan supervisi pendidikan menurut Ametembun adalah:

- 1) Membina guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam mencapai tujuan
- 2) Memperbesar kesanggupan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang efektif.
- 3) Membantu guru untuk mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan belajar mengajar, serta menolong mereka dalam merencanakan perbaikan
- 4) Meningkatkan kesadaran terhadap tata kerja yang demokratis dan komprehensif
- 5) Memperbesar ambisi untuk meningkatkan mutu kerjanya secara professional dalam profesinya (keahlian) melindungi guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan yang tak wajar dan kritik-kritik tak sehat dari masyarakat

¹⁴ Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 84.

- 6) Membantu lebih mempopulerkan sekolah kepada masyarakat untuk menyokong sekolah
- 7) Membantu guru untuk lebih dapat memanfaatkan pengalamannya sendiri
- 8) Mengembangkan “*spirit de corps*” guru-guru yaitu ada rasa kesatuan dan persatuan antar guru
- 9) Membantu guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam kontak tujuan perkembangan peserta didik.¹⁵

Fungsi-fungsi yang sangat penting dalam kegiatan supervisi yang harus diketahui oleh seorang pemimpin pendidikan, antara lain:

- 1) Bidang kepemimpinan
 - a) Menyusun rencana bersama;
 - b) Mengikut sertakan guru dan staf dalam berbagai kegiatan;
 - c) Memberikan bantuan kepada guru dan staf dalam menghadapi dan memecahkan masalah;
 - d) Mengikutsertakan semua guru dan staf dalam pengambilan keputusan;
 - e) Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pada guru dan staf.
- 2) Hubungan kemanusiaan
 - a) Mengarahkan guru maupun staf kepada sikap-sikap yang demokratis;
 - b) Memupuk rasa saling menghormati antar guru dan staf di madrasah;
 - c) Menghilangkan rasa saling mencurigai antar sesama guru dan staf.
- 3) Pembinaan proses kelompok
 - a) Mengenal secara baik kelemahan maupun kemampuan para staf;
 - b) Menumbuhkan sikap saling mempercayai antar sesama staf;

¹⁵ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2013, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, hlm. 206.

- c) Memupuk rasa saling tolong menolong;
 - d) Memperbesar rasa tanggung jawab para staf.
- 4) Bidang administrasi personel
- a) Memilih personel yang memiliki syarat dan kecakapan yang diperlukan;
 - b) Menempatkan staf pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kemampuannya;
 - c) Mengusahakan suasana kerja yang menyenangkan sehingga meningkatkan daya kerja staf.
- 5) Bidang evaluasi
- a) Memahami dan menguasai tujuan pendidikan secara khusus dan terinci;
 - b) Menguasai dan memiliki ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian;
 - c) Menguasai teknik pengumpulan data;
 - d) Menyimpulkan hasil penilaian sehingga mendapatkan gambaran tentang kemungkinan untuk mengadakan perbaikan.¹⁶

c. Prinsip Supervisi Akademik

Menurut Suryosubroto supervisi hendaknya dilaksanakan secara :

1. Ilmiah (*Scientific*) yang berarti:
- a) Sistematis, dilaksanakan secara teratur dan terprogram dan kontinyu.
 - b) Obyektif, berdasar pada data informasi.
 - c) Menggunakan instrument (alat) yang dapat memberi data/informasi sebagai bahan untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

¹⁶ Ngalim Purwanto, 2012, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 86-87.

2. Demokratis

Menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.

3. Kooperatif

Mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

4. Konstruktif dan kreatif

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

5. Memiliki tujuan dan indikator yang jelas.¹⁷

- a) Spesifik (*Specific*), artinya target yang dirumuskan harus jelas. Target bertujuan untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan profesinya.
- b) Dapat dikelola dan dilaksanakan (*managable*), artinya terget yang telah ditetapkan dapat dikelola dan dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan pendidikan. Untuk menciptakan dinamika sekolah, target yang dirumuskan boleh saja penuh dengan tantangan, namun harus tetap dalam kapasitas sekolah, sehingga target yang ditetapkan tetap dapat dicapai.

¹⁷ Suryosubroto, 2010, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 175.

- c) Sesuai (*appropriate*), artinya target yang ditetapkan berdasar pada rencana tindakan yang akan dilaksanakan.
- d) Realistis (*Realistic*), artinya target yang dirumuskan nantinya dapat diwujudkan dengan sumber daya, sarana dan prasarana yang tersedia.
- e) Rentang/ keterbatasan waktu, artinya ada waktu yang membatasi pencapaian target, target yang dirumuskan tidak perlu muluk-muluk melainkan sewajarnya saja.
- f) Informatif (*informative*) artinya target hendaknya berisi informasi yang berkaitan dengan standar prestasi hasil belajar, strategi manajemen dikelas, kinerja sekolah, serta pengembangan karir dan profesi.
- g) Dapat dievaluasi (*Evaluated*), artinya target yang telah dirumuskan kelak dapat dimonitor dan dievaluasi (ditinjau ulang) di forum pembahasan selanjutnya, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kelebihannya, dan segera dapat diambil langkah-langkah lebih lanjut jika dianggap perlu.
- h) Merangsang-menantang (*Stimulating*), artinya harus mampu menumbuhkan rangsangan dan tantangan, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan keinginan guru untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.
- i) Direncanakan dengan baik, artinya supervisi harus direncanakan secara rapi dan terstruktur dengan baik. Dimulai

dengan pertemuan awal, observasi kelas, wawancara hingga diskusi dan tindak lanjut. Perencanaan ini meliputi tujuan, waktu, tempat, instrumen, dan sebagainya.

- j) Membimbing dan bukan menghukum, artinya pihak yang disupervisi (guru) belum tahu atau membuat kesalahan, supervisor tidak boleh langsung memberi hukuman, melainkan memiliki kewajiban untuk membimbing dan membantu guru dari tidak tahu menjadi tahu, dan menemukan solusi atas kesalahan yang diperbuat sehingga tidak lagi membuat kesalahan.
- k) Menyelesaikan masalah bukan menambah masalah, artinya supervisor harus bisa memilih setiap permasalahan dan bagaimana cara yang tepat untuk membantu guru menyelesaikannya.¹⁸

Sedangkan menurut Soetopo dalam bukunya Asf dan Mustofa, prinsip-prinsip supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip organisasional, artinya pengawasan dapat dilakukan dalam kerangka struktur organisasi yang melingkupinya.
- 2) Prinsip perbaikan, artinya pengawasan berusaha mengetahui kelemahan atau kekurangan, kemudian dicari jalan pemecahan agar manajemen dapat berjalan sesuai dengan standar dan organisasi dapat mencapai tujuan.

¹⁸ Hartoyo, 2006, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 90-94.

- 3) Prinsip komunikasi, artinya pengawasan dilakukan untuk membina sistem kerja sama antara atasan dan bawahan dalam proses pelaksanaan pengelolaan organisasi.
- 4) Prinsip pencegahan, artinya pengawasan dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan dalam mengelola komponen-komponen organisasi.
- 5) Prinsip pengendalian, artinya pengawasan dilakukan agar semua proses manajemen berada pada rel yang telah digariskan sebelumnya. Dalam hal ini, prinsip efisien dan efektif dalam manajemen menjadi ukuran.
- 6) Prinsip objektif, artinya pengawasan dilakukan berdasarkan data nyata dilapangan tanpa menggunakan penilaian dan tafsiran subjektif pengawas.
- 7) Prinsip kontinuitas, artinya pengawasan dilakukan secara terus menerus, baik selama berlangsung proses pelaksanaan maupun setelah proses pelaksanaan.¹⁹

c. Teknik Supervisi Akademik

Dalam pelaksanaan supervisi akademik ada dua teknik atau cara yang dilakukan oleh supervisor yaitu teknik supervisi akademik yang bersifat kelompok dan teknik supervisi akademik yang bersifat individual.

¹⁹ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hlm. 44-45

1) Teknik Supervisi Kelompok

Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan bersama guru-guru dan bisa juga melibatkan tenaga administrasi, untuk memecahkan berbagai masalah di sekolah, dalam mencapai suatu keputusan.²⁰

- a) Pertemuan Orientasi Bagi Guru Baru (Orientasi Meeting For New Teacher). Salah satu pertemuan yang bertujuan khusus mengantar guru untuk memasuki suasana kerja baru, namun hal ini tidak berlaku pada guru-guru baru saja melainkan dilakukan oleh seluruh staf guru.
- b) Panitia Penyelenggara. Guru dilibatkan dalam kegiatan bersama yang terorganisir dan ditunjuk beberapa orang guru sebagai penanggung jawab pelaksanaan organisasi tersebut. Dalam melaksanakan tugas guru mendapat pengalaman-pengalaman dalam mencapai tujuan sehingga guru dapat tumbuh dan berkembang dalam profesi mengajarnya dengan adanya pengalaman-pengalaman itu.
- c) Rapat guru. Pertemuan dengan guru-guru guna membahas masalah-masalah yang timbul pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya rapat ini guru dapat dibantu baik secara individu maupun kelompok untuk

²⁰ E. Mulyasa, 2013, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 113.

menemukan dan menyadari kebutuhan mereka, menganalisa probelama-problema mereka dan mempertumbuhkan diri sendiri dan jabatan mereka.

- d) Studi Kelompok Antar Guru. Guru mengajar dalam mata pelajaran yang sama berkumpul untuk mempelajari suatu masalah yang atau sejumlah bahan pelajaran, selain itu juga membahas ilmu pengetahuan yang sedang berkembang.
- e) Diskusi sebagai Proses Kelompok. Pertukaran pendapat tentang suatu masalah unruk dipecahkan bersama, dengan adanya diskusi dapat mengembangkan ketrampilan anggota atau guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dengan jalan bertukar pikiran diantara guru.
- f) Loka Karya (Workshop). Didalam workshop disediakan suatu ruangan khusus yang dilengkapi dengan sumber-sumber pustaka dan berbagai peralatan sehingga guru dapat bekerja dan belajar dalam ruangan tersebut. Salah satu tujuan dari loka karya ini adalah agar guru dapat menyusun contoh model satuan pelajaran untuk tiap bidang studi.
- g) Diskusi Panel. Biasanya diskusi ini digunakan untuk memecahkan suatu problema yang mana para paenelistnya terdiri dari orang-orang yang dianggap ahli dalam lapangan yang sedang didiskusikan.

- h) Seminar. Dalam seminar yang dibahas adalah suatu masalah yang disampaikan oleh pemrasaran dan diberikan pada para partisipan untuk menyangga masalah yang dibahas oleh pemrasaran.
- i) Symposium. Suatu teknik pembahasan suatu masalah untuk meninjau suatu pokok pembahasan yang ditulis oleh beberapa ahli dan dikumpulkan serta diterbitkan sebagai suatu buku yang ditinjau dari berbagai sudut pandangan dan disertai dengan korelasikan.
- j) Perjalanan Sekolah untuk Anggota Staff (Field Trip). Guru mengadakan perjalanan sekolah atau berkunjung ke suatu daerah atau sekolah yang lebih maju dengan tujuan untuk belajar dari sekolah tersebut.²¹

2) Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual menurut Sahertian adalah teknik yang digunakan pada pribadi yang mengalami masalah khusus dan memerlukan bimbingan tersendiri.²²

²¹ Hendrajat Soetopo dan Wasty Soemanto, 2000, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 49-54.

²² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2013, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, hlm. 227.

a) Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung. Kunjungan kelas mendorong visi menjadi aksi merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil kunjungan kelas, supervisor bersama guru bisa mendiskusikan berbagai permasalahan yang ditemukan dan menyusun program-program pemecahan untuk masa yang akan datang, baik yang menyangkut peningkatan profesionalisme guru maupun yang menyangkut pembelajaran. Pelaksanaan kunjungan kelas oleh supervisor dapat diberitahukan terlebih dahulu, tetapi dapat pula dilakukan secara mendadak sesuai dengan kebutuhan dan program kerja supervisor, atau atas undangan guru.²³

²³ E. Mulyasa, 2013, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, hlm. 113-114.

b) Observasi Kelas

Observasi kelas dilaksanakan bersamaan dengan aktivitas kunjungan kelas. Observasi kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengamati guru yang sedang mengajar di kelas. Selama berada di kelas, melakukan pengamatan yang teliti, dengan menggunakan instrument tertentu, terhadap suasana kelas yang diciptakan dan dikembangkan oleh guru selama berlangsungnya jam pelajaran, dengan tujuan untuk memperoleh data yang bersifat obyektif.

c) Percakapan Pribadi

Percakapan pribadi merupakan teknik pemberian layanan langsung kepada guru dengan mengadakan perbincangan langsung tentang masalah yang dihadapi oleh guru. Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru untuk membicarakan masalah khusus yang dihadapi guru. Umumnya materi yang dicakapkan adalah hasil-hasil kunjungan kelas dan observasi kelas yang telah dilakukan.

d) Penyeleksi Berbagai Sumber Materi Untuk Mengajar

Supervisor harus mempunyai kemampuan untuk menyeleksi berbagai sumber materi yang digunakan guru untuk mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara bedah

kurikulum dimulai dengan menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pelajaran yang dirumuskan oleh guru dalam silabus mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan demikian, supervisor hanya akan efektif apabila ia memahami persoalan belajar mengajar yang dihadapi oleh guru-guru yang selanjutnya memberikan bimbingan professional yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh guru-guru.

e) Menilai Diri Sendiri

Guru melakukan penilaian pribadi terhadap penampilannya pada saat mengajar dengan meminta peserta didiknya untuk mengamati, mengomentari, dan menilai tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkannya selama mengajar.²⁴

d. Model Supervisi Akademik

Menurut Makawimbang dalam bukunya Jasmin Asf dan Mustofa, menjelaskan bahwa dalam praktik supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dengan sadar atau tidak sadar diimplementasikan oleh supervisor dalam pelaksanaan tugasnya. Setiap model memiliki karakteristik atau kelebihan dan kekurangannya. Bisa jadi suatu model supervisi di satu sisi sangat

²⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2013, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, hlm. 227-231.

compatible di suatu daerah dan satuan pendidikan tertentu, namun di sisi lain model tersebut sangatlah *uncompatible* di daerah dan satuan pendidikan lain. Ikhtiar untuk mencari model supervisi bagi supervisor adalah keniscayaan ketika mutu pendidikan menjadi target utama. Model supervisi dimaknakan sebagai bentuk atau kerangka sebuah konsep atau pola supervisi. Ia sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan supervisi.²⁵

Oleh karena itu, memahami model-model supervisi memiliki banyak keuntungan tersendiri bagi siapapun yang berprofesi sebagai supervisor pendidikan. Dalam beberapa referensi supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi yang dikembangkan dan yang selama ini telah diterapkan dalam dunia pendidikan atau di satuan pendidikan, yang menurut Sahertian dalam bukunya Jasmin Asf dan Mustofa, adalah berikut:

1) Model konvensional (Tradisional)

Model supervisi konvensional adalah model yang diterapkan pada wilayah yang tradisi dan kultur masyarakatnya *otoriter* dan *feodal*. Pada wilayah ini cenderung melahirkan penguasa yang otokrat dan korektif. Seorang supervisor dipahami sebagai orang yang memiliki *power* untuk menentukan nasib guru. Karenanya,

²⁵ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 91.

dalam prespektif *behavior*, seseorang yang menerapkan model selalu menampakkan perilaku atau aksi supervisi dalam bentuk inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan bahkan bisa sering kali memata-matai objek, yaitu guru. Perilaku memata-matai ini disebut dengan istilah *snoopervision* atau juga sering disebut juga sebagai supervisi korektif.

Praktek mencari kesalahan dan menekan bawahan ini masih tampak sampai saat ini. Para pengawas datang ke sekolah dan menanyakan RRP, Ini salah dan seharusnya begini. Praktek-praktek supervisi seperti ini adalah cara yang memberi supervisi yang konvensional. Ini bukan berarti bahwa tidak boleh menunjukkan kesalahan. Masalahnya ialah bagaimana cara kita mengkomunikasikan apa yang dimaksudkan sehingga para guru akan dengan senang hati melihat dan menerima bahwa ada yang harus diperbaiki. Caranya harus secara taktis pedagogis atau dengan perkataan lain, memakai bahasa penerimaan bukan bahasa penolakan.²⁶

Untuk itu, model supervisi konvensional dalam supervisi pendidikan di era informasi pendidikan seperti sekarang ini seyogyanya tidak dipakai lagi oleh supervisor. Model supervisi ini sebaiknya ditinggalkan dan tidak dilaksanakan untuk diterapkan

²⁶ Piet A. Sahertian, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 35.

supervisor dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya. Karenanya, supervisor saat ini dan ke depan, tugasnya akan semakin berat. Tugas yang semakin berat ini mustahil bisa dikerjakan tanpa kolaborasi, menjalin kerja sama dan berhubungan secara harmonis, dan ber-partner dengan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, peserta didik, dan semua unsur pimpinan sekolah.²⁷

2) Model ilmiah

Supervisi ilmiah sebagai sebuah model dalam supervisi pendidikan dapat digunakan oleh supervisor untuk menjangkau informasi atau data dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan cara menyebarkan angket. Model supervisi ilmiah pada pelaksanaannya, supervisor menyebarkan angket kepada para siswa dan atau kepada guru sejawat. Setelah angket itu diisi atau dijawab oleh siswa atau guru sejawat, ditarik lagi dan dikumpulkan lalu diolah, dan dianalisis hingga pada akhirnya hasilnya dijadikan sebagai bahan penilaian supervisor kepada kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Jika hasilnya cenderung kurang baik, supervisor segera mengambil langkah-langkah logis dan rasional untuk memberikan pencerahan kepada mereka agar mau memperbaiki kinerjanya. Dengan demikian, model supervisi ilmiah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

²⁷ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 93.

- 1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinyu.
- 2) Sistematis dan menggunakan prosedur dan metode/teknik tertentu.
- 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data yang tepat.
- 4) Menggunakan alat berupa angket yang mudah dijawab.
- 5) Angket disebar kepada siswa dan atau guru sejawat.
- 6) Adanya data atau informasi yang objektif yang diperoleh dari keadaan riil.²⁸

3) Model Supervisi Klinis

Morris Cogan dalam bukunya Asf dan Mustofa mendefinisikan *clinical supervision* sebagai latar dan praktik yang didesain untuk mengembangkan performa guru di kelas. Begitu juga dengan Sergiovani dan Starratt menjelaskan bahwa *clinical supervision mengacu* pada tatap muka pertemuan dengan guru tentang mengajar, biasanya dalam *classroom*, dengan maksud agar tercipta profesionalitas guru dan perkembangan serta peningkatan instruksi pembelajaran.²⁹

Powell & Brodsky dalam bukunya Asf dan Mustofa menyatakan, model supervisi klinis adalah prinsip-prinsip disiplin proses tutorial yang diubah menjadi keterampilan praktis, dengan empat fokus yang tumpang tindih, yakni administrasi, evaluasi, klinis, dan suportif. Pendapat lain, menurut Durham dalam Jasmani Asf dan Mustofa menjelaskan model supervisi klinis adalah hubungan antar-pribadi tutorial berpusat pada tujuan

²⁸ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 96.

²⁹ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 96

pengembangan keterampilan dan pertumbuhan profesional melalui belajar dan berlatih. Melalui observasi, evaluasi umpan balik, dan pengawasan memungkinkan konselor untuk memperoleh kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan perawatan pasien yang efektif sementara memenuhi profesional tanggung jawab.³⁰

Selanjutnya, model supervisi klinis ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- a) Bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah.
- b) Harapan dan dorongan supervisi timbul dari guru itu sendiri.
- c) Guru memiliki satuan tingkah laku mengajar yang terintegrasi.
- d) Suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.
- e) Supervisi yang diberikan bukan saja pada keterampilan mengajar saja, melainkan pula mengenai aspek-aspek kepribadian guru.
- f) Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara guru dengan supervisor.
- g) Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan bersifat objektif.
- h) Dalam percakapan bimbingan seharusnya datang dari pihak guru terlebih dahulu bukan dari supervisor.

³⁰ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 99.

Jadi, model supervisi klinis dapat dikatakan bertujuan untuk mengadakan perubahan terhadap perilaku, cara, dan mutu mengajar guru yang sistematis. Model ini difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang interaktif dan cermat tentang penampilan mengajar yang supervisi klinis menawarkan lebih interaktif daripada direktif, demokratis daripada otoriter, *teacher centered* dari pada *supervisor centered*.³¹

d. Model artistik

Model Supervisi artistik mendasarkan pada diri bekerja untuk orang lain (*working with the others*), dan bekerja melalui orang lain (*working through the others*). Hubungan antara manusia dapat tercipta apabila ada kerelaan untuk menerima orang lain apa adanya dan adanya unsur kepercayaan. Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa, dalam supervisi lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan dari pada bahasa penolakan.³²

Mengajar adalah suatu pengetahuan (knowledge), mengajar suatu keterampilan (skill), tapi mengajar juga suatu kiat (art). Sejalan dengan tugas mengajar supervisi juga sebagai kegiatan mendidik dapat dikatakan bahwa supervisi adalah suatu

³¹ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 98

³² Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi pendidikan*, hlm. 102

pengetahuan, suatu keterampilan dan juga suatu kiat.³³ Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha untuk maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema-problema yang dikemukakan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi diri sendiri. Itulah strategi supervisi artistik sebagai salah satu model dalam membangun sinergi pelayanan pendidikan di sekolah. Supervisi model artistik ini mempunyai ciri-ciri :

1. Memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan dari pada banyak bicara
2. Memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup atau keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan seseorang yang sesuai dengan harapannya.
3. Memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan, sehingga orang lain memperoleh pengalaman dan membuat mereka mengekspresikan yang dipelajarinya.
4. Menunjukkan fakta bahwa supervisi bersifat individual, dengan kekhasannya, sensitivitas dan pengalaman merupakan

³³ Luk-Luk Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 37-38

instrumen yang utama yang digunakan dimana situasi pendidikan itu diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi.³⁴

e. Pendekatan Supervisi Akademik

Glickman dan Tamashiro dalam bukunya Hartoyo menjelaskan bahwa ada tiga macam pendekatan dalam supervisi, yaitu pendekatan langsung (*direct supervision*), pendekatan kolaboratif (*collaborative supervision*) dan pendekatan tak langsung (*non-directive supervision*).

- 1) Supervisi langsung adalah pendekatan yang berdasar pada keyakinan bahwa mengajar terdiri atas ketrampilan teknis dengan standar dan kompetensi yang telah ditetapkan bagi semua guru supaya efektif dalam mengajar. Peran supervisor adalah untuk menginformasikan, mengarahkan, memberi contoh dan menilai kompetensi-kompetensi tersebut.
- 2) Supervisi tak langsung memiliki keyakinan bahwa belajar merupakan pengalaman pribadi dimana guru datang dengan solusi mereka sendiri untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dikelas, supervisi tidak bermaksud menilai, melainkan membangkitkan kesadaran diri dan mengklarifikasi pengalaman guru.³⁵

³⁴ Piet A. Sahertian, 2000, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Renika Cipta, hlm. 35.

³⁵ Hartoyo, 2006, *supervisi Pendidikan*, hlm. 102-103

3) Supervisi kolaboratif, berdasarkan pada keyakinan bahwa mengajar utamanya adalah menyelesaikan masalah, dimana dua orang atau lebih menuangkan hipotesis menjadi masalah, dan menerapkan strategi mengajar yang paling sesuai dengan lingkungannya. Peran supervisor adalah memandu proses penyelesaian masalah, menjadi anggota yang aktif saat berinteraksi, dan mempertahankan agar guru tetap fokus pada masalahnya.

Ketepatan penggunaan pendekatan dalam melaksanakan supervisi akademik sangat tergantung pada kemampuan pengawas mengenal karakteristik perilaku guru. Beberapa perilaku yang menjadi karakteristik dalam pendekatan supervisi akademik. Keterkaitan supervisi akademik dengan karakteristik guru dilakukan dengan menggunakan variabel pengembangan, yaitu tingkat kompetensi/berpikir abstrak dengan tingkat komitmen guru dalam melaksanakan tugas. Melalui penggunaan variabel pengembangan itu pengawas sekolah dapat mengadakan klasifikasi guru-guru yang ada. Pengukuran dapat dilaksanakan dengan menggunakan sebuah paradigma/ model dengan menggambarkan persilangan dua garis yaitu garis tingkat kompetensi/berfikir abstrak secara vertikal yang bergerak dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Dan garis komitmen yang secara horisontal bergerak dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

f. Ruang Lingkup Supervisi Akademik Pengawas PAI

1. Perencanaan

Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

Supervisor sebelum melakukan tugasnya, harus memahami prinsip-prinsip perencanaan supervisi akademik. Manfaat dari perencanaan program supervisi akademik adalah pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik, untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik dan penjaminan kehematan dan keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya).³⁷

Perencanaan tersebut dibuat agar supervisi yang akan dilakukan oleh supervisor dapat berjalan dengan baik dan bisa tepat sasaran yang diharapkan. Adapun ruang lingkup perencanaan supervisi akademik meliputi:

- a) Persiapan pelaksanaan Kurikulum
- b) Persiapan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran oleh guru
- c) Pencapaian standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan peraturan pelaksanaannya; dan
- d) Peningkatan mutu pembelajaran melalui:
 1. model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Standar Proses

³⁶ Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 96

³⁷ Lancip Diat Prasajo dan Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 96

2. proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi sdm yang kreatif, inovatif, mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, dan bernaluri kewirausahaan.³⁸

1) Pelaksanaan

Kegiatan ini juga mencakup penelitian, penentuan berbagai kebijakan yang diperlukan, pemberian jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh guru. Supervisor bertugas membimbing para guru dalam menentukan bahan pelajaran yang dapat meningkatkan potensi siswa, memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar-mengajar, menyelenggarakan rapat dewan guru dan mengadakan kunjungan antar kelas, selain itu mengadakan penilaian cara dan metode yang digunakan oleh guru.³⁹

Purwanto mengungkapkan bahwa supervisi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan tercapai. Secara garis besar, cara atau teknik supervisi adalah: 1) kunjungan kelas, 2) Pemberian semangat kerja guru, 3) rapat-rapat pembinaan, 4) pemahaman tentang kurikulum, 5) pengembangan metode pengajaran, 6) pengembangan bahan ajar,

³⁸ Piet A. Sahertian, 2013, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm. 58.

³⁹ Burhanudin, Yusak. 2000. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 125

7) potensi pembelajaran, 8) evaluasi pendidikan, 9) kegiatan diluar mengajar.⁴⁰

Secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain adalah:

- a) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya
- b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar
- c) Menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku
- d) Membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya
- e) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain mengadakan diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.⁴¹

2) Tindak Lanjut Hasil Supervisi

Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat maupun *stakeholders*. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum

⁴⁰ Ngalim Purwanto, 2012, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, hlm. 120

⁴¹ Herabudin, 2011, *Adminisrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hlm.

memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Penyusunan program tindak lanjut diawali dengan melakukan analisis kebutuhan peserta berdasarkan analisis hasil supervisi akademik. Analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dipersyaratkan dan yang secara nyata dimiliki. Analisis kebutuhan ini dapat dilakukan dalam tahapan sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan terkait masalah-masalah pembelajaran dan perbedaan (gap) apa saja yang ada antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang nyata dimiliki guru dan yang seharusnya dimiliki guru? perbedaan tersebut kemudian dikelompokkan, disintesis dan diklasifikasikan untuk menentukan jenis kegiatan tindak lanjut.
- (2) Mencatat prosedur-prosedur untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dimiliki guru.
- (3) Mengidentifikasi dan mencatat kebutuhan-kebutuhan khusus pembinaan ketrampilan pembelajaran guru.
- (4) Menetapkan jenis pembinaan ketrampilan pembelajaran guru.
- (5) Menetapkan tujuan pemilihan jenis pembinaan.
- (6) Mengidentifikasi dukungan lingkungan dan hambatan-hambatannya.
- (7) Mengidentifikasi tugas-tugas manajemen yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindak lanjut seperti keuangan, sumber-sumber belajar, sarana prasarana.⁴²

2. Pengawas PAI

a. Pengertian Pengawas PAI

Menurut Permendikbud No. 143 tahun 2014, Pengawas Sekolah adalah Pengawas Sekolah/Madrasah yang berstatus Pegawai Negeri

⁴² Ngalim Purwanto, 2012, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, hlm. 53

Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Pengawas PAI merupakan bagian dari pengawas bidang sekolah yang disebutkan pada poin c disana disebutkan bahwa pengawas sekolah rumpun mata pelajaran/mata pelajaran adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas pengawasan akademik rumpun mata pelajaran/mata pelajaran yang relevan dan tugas pengawasan manajerial pada SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.⁴³

Sedangkan dalam pasal 1 Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah dijelaskan bahwa, Pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut Pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.⁴⁴

⁴³ Permendikbud No. 143 tahun 2014 *tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, hlm. 17

⁴⁴ PMA No. 2 Tahun 2012 *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Bab 1, Pasal 1 ayat 4

b. Tugas dan Fungsi Pengawas PAI

Pengawas PAI pada Sekolah meliputi Pengawas PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK. Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) mempunyai tugas melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai fungsi melakukan:

1. Penyusunan program pengawasan PAI
2. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI
3. Pemantauan penerapan standar nasional PAI
4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan
5. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.⁴⁵

c. Tanggung Jawab dan Wewenang Pengawas PAI

Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK.

Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) berwenang:

⁴⁵ PMA No. 2 Tahun 2012 *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Bab 2, Pasal 2, ayat 2

1. Memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Kepala sekolah dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/Kota
2. Memantau dan menilai kinerja Guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan.
3. melakukan pembinaan terhadap Guru PAI
4. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang
5. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan Guru PAI kepada Kepala sekolah dan pejabat yang berwenang.⁴⁶

d. Kualifikasi Pengawas PAI

Kualifikasi menurut Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 antara Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada Sekolah mempunyai kualifikasi yang sama yaitu:

1. Berpendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma IV dari perguruan tinggi terakreditasi.
2. Berstatus sebagai guru bersertifikasi pendidik pada madrasah atau sekolah.

⁴⁶ PMA No. 2 Tahun 2012 *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Bab 2, Pasal 3, ayat 2

3. Memiliki pengalaman mengajar paling sedikit 8 (delapan) tahun sebagai Guru Madrasah atau Guru PAI di Sekolah
4. Memiliki pangkat minimum Penata, golongan ruang IIIc.
5. Memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan dengan Sertifikat Kompetensi Pengawas
6. Berusia setinggi-tingginya 55 (lima puluh lima) tahun
7. Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan setiap unsurnya paling rendah bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir
8. Tidak pernah dijatuhi hukuman disiplin tingkat sedang dan/atau tingkat berat selama menjadi PNS.⁴⁷

e. Kompetensi Pengawas PAI

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas Madrasah dan PAI pada Sekolah meliputi:

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada pasal 8 ayat 1 adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani
- b. Memiliki tanggungjawa terhadap tugas
- c. memiliki kreatifitas dalam bekedda dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan

⁴⁷ PMA No. 2 Tahun 2012 *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Jakarta, Kemenag: hlm. 29

- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya
- e. Memiliki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan.

2. Kompetensi supervisi akademik

Kompetensi supervisi akademik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- b. Mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- c. Mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
- d. Mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang

pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.

- e. Mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
- f. Mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan / atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan atau PAI pada Sekolah
- g. Mampu membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
- h. Mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.

3. Kompetensi evaluasi pendidikan

Kompetensi evaluasi pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan Madrasah dan/atau PAI pada sekolah.
- b. Mampu membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- c. Mampu menilai kinerja Kepala Madrasah, guru, staf Madrasah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggungjawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan / atau PAI pada Sekolah.
- d. Mampu memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- e. Mampu membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran / bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.
- f. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala, kinerja guru dan staf Madrasah.

4. Kompetensi penelitian dan pengembangan

Kompetensi penelitian dan pengembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan
- b. Mampu menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti, baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karir.
- c. Mampu menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif
- d. Mampu melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- e. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
- f. Mampu menuliskanya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan/atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.
- g. Mampu menyusun pedoman, panduan, buku, dan/atau modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolahh.

- h. Mampu memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah.

5. Kompetensi sosial.

- a. Mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- b. Aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas satuan pendidikan dalam rangka mengembangkan diri.⁴⁸

f. Beban Kerja Pengawas PAI

Beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah adalah ekuivalen dengan 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam per minggu, termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan di Madrasah/Sekolah. Untuk Pengawas Madrasah melaksanakan tugas pengawasan terhadap minimal 7 (tujuh) RA, MI, MTs, MA, dan/atau MAK. Sedangkan Pengawas PAI pada Sekolah melaksanakan tugas pengawasan terhadap paling minimal 20 (dua puluh) Guru PAI pada TK, SD, SMP dan/atau SMA.

Penetapan satuan pendidikan sebagai binaan Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah dilakukan oleh Kepala

⁴⁸ PMA No. 2 Tahun 2012 *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Bab 6, Pasal 8, ayat 1

Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota atas pertimbangan Ketua pokjawas tingkat Kabupaten/Kota.

Dalam hal beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat(1) tidak terpenuhi karena tidak terdapat jumlah minimal satuan pendidikan atau Guru PAI pada sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3), Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dapat menetapkan beban kerja minimal Pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah diwilayahnya.⁴⁹

2. Mutu Pembelajaran PAI

a. Pengertian Mutu Pembelajaran PAI

Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam tergantung orang yang memakainya. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan.⁵⁰ Mutu menurut Juran adalah kecocokan dengan kebutuhan.⁵¹ Sudarwan Danim, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan

⁴⁹ PMA No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Bab 7, Pasal 10

⁵⁰ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan UPI, 2010, *Manajemen Pendidikan*. Bandung; Alfabeta, hlm. 295

⁵¹ Usman Husaini, 2006, *Manajemen Teori, Praktek, Dan Riset Pendidikan* , Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 407.

jasa.⁵² Mutu atau kualitas menitikberatkan fokusnya pada kepuasan pelanggan (konsumen). Barang atau jasa yang dihasilkan diupayakan agar sesuai dengan keinginan pelanggan.

Sallis dalam Tim Dosen mendefinisikan mutu ke dalam dua perspektif yaitu persepektif mutu absolut dan mutu relatif. Mutu absolut berkaitan dengan produsen, menyangkut ukuran terbaik yang telah ditentukan. Sedangkan mutu relatif berkaitan dengan konsumen menyangkut kepuasan konsumen. Dengan demikian barang atau jasa yang diproduksi harus selalu mengutamakan kesesuaian antara mutu absolut dan mutu relatif. Artinya harus memuaskan pelanggan juga sesuai kriteria atau spesifikasi yang telah ditentukan produsen. Walaupun demikian mutu absolut atau spesifikasi yang ditetapkan pada hakikatnya adalah untuk memberi kepuasan pada pelanggan. Jadi jelas bahwa mutu berkaitan dengan kepuasan pelanggan.⁵³

Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut. Maka dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

⁵² Sudarwan Danim, 2007, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, hlm.53

⁵³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2010. *Manajemen Pendidikan*. hlm 295

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti : bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana dan prasarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Secara sederhana, kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.⁵⁴

Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁵⁵

⁵⁴ Sudarwan Danim, 2007, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, hlm. 33

⁵⁵ PMA RI Nomor 16 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, Jakarta : Kemenag RI. hlm 3.

Berkaitan dengan standar pembelajaran yang bermutu, maka konsep mutu pembelajaran mengacu kepada lima rujukan, yaitu:

- 1) Kesesuaian meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan / atau nilai baru dalam pendidikan.
- 2) Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai *daya tarik* yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat, keterandalan yang tinggi, terutama karena kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.
- 3) Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau "*doing the right things*". Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan,

pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar.

- 4) Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar. Ciri yang terkandung meliputi: merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model mengacu pada kepentingan, kebutuhan kondisi peserta didik pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi, misalnya lingkungan atau latar belakang diperhatikan, pemanfaatan berbagai sumber daya dengan pembagian tugas seimbang, serta pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti misalnya pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran terbuka yang tidak mengharuskan pembangunan gedung dan mengangkat tenaga pendidik yang digaji secara tetap.
- 5) Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses

pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.⁵⁶

b. Tujuan dan ruang lingkup Pembelajaran PAI

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pasal 2 menyebutkan bahwa tujuan pengelolaan pendidikan agama di sekolah adalah (1) untuk menjamin terselenggaranya pendidikan agama yang bermutu di sekolah. (2) Pendidikan Agama terdiri dari: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Buddha dan Pendidikan Agama Khonghucu. (3) Pengelolaan pendidikan agama meliputi standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi.⁵⁷

⁵⁶ Hidayat Soetopo, 2005, *Pendidikan dan pembelajaran (teori, permasalahan, dan praktek)*, Malang: UMM Press, hlm. 68

⁵⁷ PMA Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, hlm. 6

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pada Bab II standar Isi Pasal 6 Perumusan Standar Isi Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) bertujuan untuk:

- a) memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagaman peserta didik; b) mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari; c) menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Al-Qur'an dan Hadits

Menekankan kepada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar.

2) Aqidah Akhlak

Menekankan kepada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan ajaran Islam dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Serta menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari sikap tercela.

3) Fiqih

Menekankan kepada kemampuan memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

4) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menekankan kepada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh Muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

c. Standar Proses Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Pembelajaran PAI

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara kreatif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan tersebut, maka perlu

ditentukan SNP. SNP berfungsi untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁵⁸ Salah satu standar nasional yang berperan penting dalam menjamin mutu pendidikan adalah standar proses. Menurut kamus besar bahasa Indonesia standar adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Sedangkan proses merupakan rangkaian kegiatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa standar proses merupakan suatu hal atau ukuran yang dijadikan patokan dalam rangka melaksanakan suatu rangkaian kegiatan, yang dalam hal ini adalah patokan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁵⁹

Dari pengertian tersebut ada beberapa hal yang perlu di garis bawahi. Pertama, SNP yang berarti standar ini berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun pendidikan itu berada secara nasional. Kedua, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang

⁵⁸ Agus Warsito Dwi Doso Warso, 2010, *Penjaminan Mutu Internal Proses Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 45

⁵⁹ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 24

bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, standar proses diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan salah satu acuan utama bagi satuan pendidikan dalam keseluruhan proses penyelenggaraan pembelajaran, mulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Pemberlakuan standar proses pada satuan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu pendidikan.⁶⁰

Standar proses merupakan variabel yang perlu diperhatikan untuk dapat menghasilkan output yang memiliki kualitas kompetitif. Maka dari itu sangat diperlukan terjadinya suatu proses pendidikan atau pembelajaran yang optimal. Untuk menjadikan proses pembelajaran tersebut optimal, diperlukan berbagai usaha untuk perbaikan dan peningkatan, termasuk dengan melakukan penjaminan mutu proses pembelajaran.

⁶⁰ Wina Sanjaya, 2001, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, hlm. 4.

Penjaminan mutu (Quality Assurance) adalah seluruh kegiatan terencana dan sistematis yang diterapkan di dalam sistem manajemen mutu untuk meyakinkan bahwa suatu produk akan memenuhi persyaratan mutu. Quality Assurance berkenaan dengan desain, mutu menuju proses dan menjamin mutu produk sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Secara lebih lanjut dinyatakan bahwa penjaminan mutu memiliki dua bentuk, yaitu pertama dalam bentuk desain kegiatan proses perbaikan dan pengembangan mutu secara berkelanjutan, dan kedua dalam bentuk budaya mutu yang mengandung tata nilai yang menjadi keyakinan stakeholder dan prinsip-prinsip yang dianut pada suatu lembaga. Dengan demikian penjaminan mutu sebagai suatu sistem mengandung tata nilai dan asas dalam proses perubahan, perbaikan dan peningkatan secara berkelanjutan.⁶¹

Dalam sistem pendidikan, khususnya persekolahan, tuntutan akan penjaminan mutu merupakan gejala yang wajar, karena penyelenggaraan pendidikan yang bermutu merupakan akuntabilitas publik. Setiap komponen pemangku kepentingan pendidikan, yaitu orang tua, masyarakat, dunia kerja dan pemerintah dalam peranan dan kepentingannya masing-masing memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

⁶¹ PMA RI Nomor 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, hlm. 6

Mutu dalam pengertian memenuhi spesifikasi sering disebut sebagai kesesuaian untuk tujuan atau penggunaan, atau disebut pula sebagai definisi kualitas menurut produsen. Kualitas menurut produsen ini dicapai bilamana produk atau jasa memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu prosedur yang konsisten. Kualitas didemonstrasikan oleh produsen dalam sebuah sistem yang dikenal sebagai sistem jaminan kualitas, yang memungkinkan produksi yang konsisten dari produk dan jasa untuk memenuhi standar atau spesifikasi tertentu. Bilamana produk atau jasa yang dihasilkan telah memenuhi spesifikasi atau standar/kriteria yang telah ditetapkan tadi, maka produk atau jasa itu berkualitas.⁶²

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah bab IV Pasal 8 menjelaskan bahwa proses pembelajaran PAI diantaranya:

1. Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama.
2. Proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama.
3. Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.⁶³

⁶² Djami'an Satori, 2013, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta, hlm. 136.

⁶³ PMA RI Nomor 16 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, hlm. 6

Komponen-komponen dalam Standar Proses sebagaimana dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dituangkan dalam RPP.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran.

a) Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran, meliputi:

- (1) Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran
- (2) Rombongan belajar

- (3) Beban kerja minimal guru
- (4) Buku teks pelajaran
- (5) Pengelolaan kelas dan laboratorium

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didiklah yang menjadi fokus perhatian. Pendidik harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik dan pencapaian kompetensi.

3) Penilaian hasil dan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian pembelajaran adalah proses penentuan nilai pembelajaran yang telah dilakukan serta merupakan kegiatan pengukuran seberapa besar pencapaian hasil pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam penilaian pembelajaran, terdapat dua fungsi utama penilaian yang perlu

diwujudkan. Pertama, mengetahui tingkat efektivitas program dalam mencapai tujuan-tujuannya. Kedua, mengidentifikasi bagian-bagian dari program pembelajaran yang perlu diperbaiki.

4) Pengawasan proses pembelajaran.

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan memiliki kesamaan tema dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Anisah, dalam artikelnya berjudul “Pelaksanaan Kebijakan Supervisi Pengawas PAI SMA di Kabupaten Rembang”. Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 1. Januari - Juni 2017 ISSN: 2088-3102. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Rembang dengan waktu penelitian selama 4 bulan. Subyek penelitian adalah Pengawas Pendidikan Agama Islam SMA di Kabupaten Rembang. Informan penelitian adalah guru-guru PAI SMA di Kabupaten Rembang. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan analisis model interaktif, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab pengawas PAI SMA di Kabupaten

Rembang telah terlaksana sesuai PMA No. 2 Tahun 2012 meski masih belum maksimal. 2) Hambatan yang dialami pengawas dalam supervisi adalah kurangnya tenaga pengawas PAI, banyaknya guru yang harus dibina dan kurangnya intensitas supervisi. 3) Solusi dari kendala tersebut adalah rekrutmen pengawas baru, peningkatan intensitas supervise kunjungan kelas dan peningkatan program pembinaan supervisi pengawas secara berkala dan berkesinambungan.⁶⁴

Sahar (2015) dalam Tesis yang berjudul “*Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Sd di Kecamatan Prambanan Sleman*” menunjukkan bahwa: 1) supervisi akademik yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam cukup efektif dalam meningkatkan Kompetensi profesional guru PAI terlihat dari meningkatnya penguasaan materi bahan ajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. 2) Hambatan yang dialami pengawas dalam supervisi akademik adalah kurangnya tenaga pengawas PAI, banyaknya guru yang harus dibina, kurangnya intensitas supervisi dan kurangnya pengembangan kompetensi supervisi akademik pengawas PAI. 3) Solusi dari kendala tersebut adalah rekrutmen pengawas baru, peningkatan intensitas supervisi kunjungan kelas dan peningkatan

⁶⁴ Anisah, 2017, *Pelaksanaan Kebijakan Supervisi Pengawas PAI SMA di Kabupaten Rembang*, Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 1. Januari - Juni 2017 ISSN: 2088-3102.

program pembinaan kemampuan supervisi akademik pengawas secara berkala dan berkesinambungan.⁶⁵

Fitriani (2015) dalam Tesis yang berjudul “*Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multi Kasus di MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang)*” menunjukkan bahwa kegiatan supervisi ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dengan menganalisis model, tahap dan kendala yang dihadapi oleh pelaksana supervisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus rancangan multikasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang digunakan di MTs N Batu yaitu model klinis *face to face* sedangkan di SMP Ar-Rohmah menggunakan model pendampingan. Tahapan yang digunakan yaitu dengan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Selanjutnya, kendala yang dihadapi oleh kedua sekolah tersebut adalah waktu, kesiapan guru, implementasi RTL dan keterbatasan interaksi kepala sekolah laki-laki dan guru perempuan.⁶⁶

Martiningsih (2008) dalam Tesis yang berjudul “*Pengaruh Supervisi Akademik dan Partisipasi Guru dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) terhadap Kompetensi Profesional Guru SD di Kecamatan Pekalongan Utara*”

⁶⁵ Ahmad Sahar, 2015, *Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Sd di Kecamatan Prambanan Sleman*. Jurnal Tesis, Surakarta: IAIN Surakarta.

⁶⁶ Fitriani, 2015, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multi Kasus di MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang)*, Jurnal Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

menghasilkan 1) semakin tinggi supervisi akademik akan mengakibatkan semakin tinggi kompetensi professional guru, 2) semakin tinggi partisipasi guru dalam KKG akan mengakibatkan semakin tinggi kompetensi professional guru, 3) semakin tinggi supervisi akademik dan partisipasi guru dalam KKG akan mengakibatkan semakin tinggi kompetensi professional guru.⁶⁷

Tabaheriyanto (2013) dalam Tesis yang berjudul “*Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru Sma Di Kabupaten Kepahiang (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Supervisi Akademik)*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik supervisi akademik terdiri dari dua metode, yaitu pengawasan individu dan metode pengawasan kelompok. Supervisi lebih sering digunakan teknik pengawasan individu di wilayah Kepahiang. Instrumen pengawasan digunakan pengembangan dan adaptasi instrumen yang ada disesuaikan. Supervisi akademik menyediakan profesional bimbingan dan bantuan teknis kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola proses pembelajaran bagi guru pengembangan profesional.⁶⁸

Berdasarkan beberapa kajian pustaka diatas, yang menjadikan penelitian ini berbeda adalah penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada supervisi akademik pengawas PAI di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara, dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara.

⁶⁷ Tri Martiningsih, 2008, *Pengaruh Supervisi Akademik dan Partisipasi Guru dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) terhadap Kompetensi Profesional Guru SD di Kecamatan Pekalongan Utara*, Jurnal Tesis, Semarang: Unnes.

⁶⁸ Tabaheriyanto, 2013, *Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru Sma Di Kabupaten Kepahiang (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Supervisi Akademik)*, Jurnal Tesis, Bengkulu: Universitas Bengkulu.

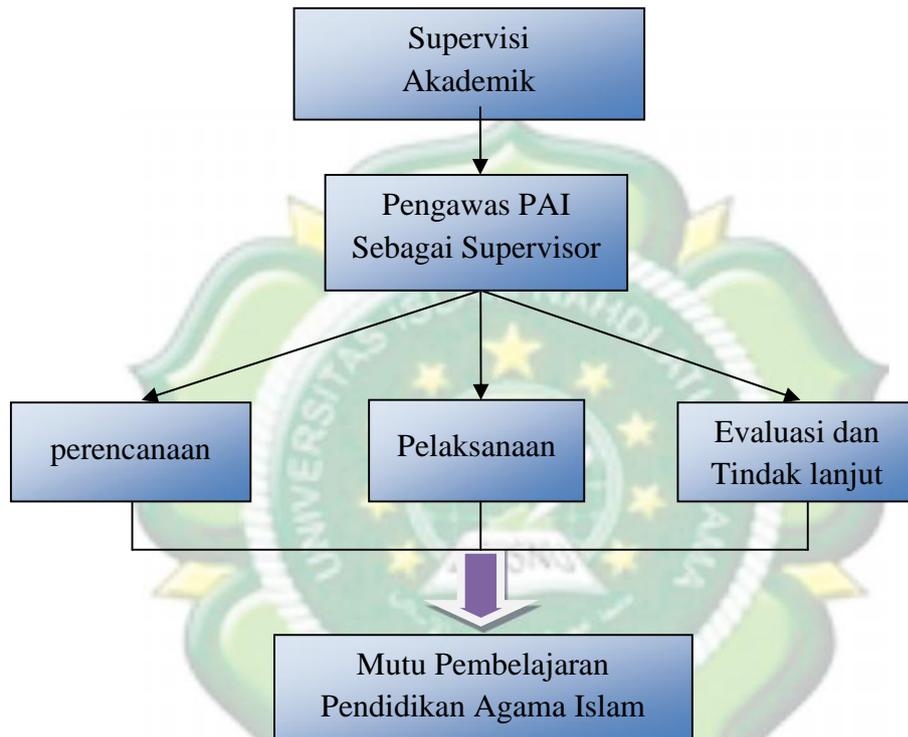
Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dari supervisi akademik tersebut. Selain itu, peneliti akan mencari tahu implikasi supervisi akademik pengawas PAI terhadap mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Supervisi akademik pengawas PAI menjadi faktor penting bagi peningkatan kualitas mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara. Oleh karena itu, maka supervisi akademik menjadi tumpuan kesuksesan dalam proses pembelajaran. Bantuan akademik pengawas PAI dapat meningkatkan secara bertahap terhadap kualitas pembelajaran PAI itu sendiri. Pelaksanaan supervisi akademik perlu diimplementasikan mulai dari pemantauan, penilaian, dan pembinaan. Pelaksanaan supervisi yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan supervisi akademik dan bermuara kepada kualitas mutu pembelajaran.

Pemantaauan dimana pengawas PAI harus melakukan kunjungan kelas dalam kegiatan supervisi akademik yang akan memantau bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas masing-masing, penilaian merupakan tindakan bagi pengawas PAI dalam memberikan ukuran tingkat kinerja guru PAI baik dari segi penggunaan metode, media dan pendekatan serta perangkat pembelajaran maupun penguasaan kelas, dan pembinaan, artinya pelaksanaan pembinaan baik dalam bentuk kegiatan seperti MGMP maupun dalam bentuk

bantuan akademik secara perseorangan serta pelatihan-pelatihan yang lain. Kerangka berfikir di atas untuk memudahkan dalam memahami akan digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian